

**RABTAH SEBAGAI SOCIAL CAPITAL JEMAAT AHMADIYAH
INDONESIA (JAI) SEMARANG UNTUK MENJAGA PERDAMAIAN
ANTARUMAT BERAGAMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah
satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu
Komunikasi**



Disusun oleh :
ALBERTUS RENOGALIH ANJANA
22.M1.0029

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
2026**

ABSTRACT

Rabtah functions as social capital for Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), serving as a bridge in establishing communicative interactions with dominant groups to foster interreligious peace. This study employs Mark Ober's co-cultural theory in conjunction with Robert D. Putnam's social capital theory to examine communicative interactions between a minority religious movement and the broader society as well as majority religious groups. The research focuses on the forms of bridging social capital developed by JAI Semarang, which are categorized within the co-cultural communication quadrants of assertive assimilation and accommodation, as well as nonassertive assimilation, accommodation, and separation. The aim of this study is to analyze the communicative actions of the minority religious group, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang, through rabtah activities as a form of social capital that bridges communication with majority groups in order to maintain interreligious peace. This research adopts a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through literature review, observation, and in-depth interviews with four members of JAI Semarang and two individuals from outside the Ahmadiyya community. The informants consisted of one Mubaligh or religious leader of the Ahmadiyya movement, two representative of the Ahmadiyya religious community, one Ahmadiyya community member, one local resident, and one coordinator of the Persatuan Lintas Agama (Pelita). The findings indicate that tabligh, as an integral component of rabtah, is utilized by JAI Semarang as bridging social capital in conducting communicative interactions with the majority community and followers of other religions to sustain interreligious harmony. The rabtah and tabligh activities carried out by JAI Semarang have received positive responses from the community and relevant stakeholders directly involved in efforts to maintain interreligious peace.

Keyword: *co-cultural, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang, peace, rabtah, social capital.*

ABSTRAK

Rabtah menjadi modal sosial Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebagai jembatan dalam menjalin hubungan interaksi komunikasi kepada kelompok dominan untuk menciptakan perdamaian antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan teori *co-cultural* Mark Orbe yang dipadukan dengan teori *social capital* Robert D. Putnam sebagai teori yang membahas hubungan interaksi komunikasi dari aliran keagamaan minoritas dengan masyarakat dan umat beragama mayoritas. Penelitian ini berfokus pada bentuk *bridging social capital* Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang yang dikategorikan dalam kuadran interaksi komunikasi *co-cultural* bentuk *assertive assimilation* dan *accommodation* serta *nonassertive assimilation*, *accommodation*, dan *separation*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan komunikasi kelompok aliran keagamaan minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang melalui kegiatan *rabtah* sebagai modal sosial yang menjembatani interaksi komunikasi kepada kelompok mayoritas untuk menjaga perdamaian antarumat beragama. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini diambil berdasarkan hasil studi literatur, observasi, dan wawancara kepada empat anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang dan dua orang dari pihak luar Ahmadiyah, terdiri dari satu orang *Mubaligh* atau pemuka agama dalam aliran Ahmadiyah, dua orang dari perwakilan kelompok keagamaan Ahmadiyah, satu orang anggota kelompok keagamaan Ahmadiyah, satu orang warga setempat, dan satu orang koordinator Persatuan Lintas Agama (Pelita). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *tabligh* sebagai satu kesatuan dari *rabtah* yang digunakan JAI Semarang sebagai jembatan modal sosial dalam melakukan interaksi komunikasi dengan masyarakat mayoritas atau umat beragama lain untuk menjaga perdamaian antarumat beragama. Kegiatan *rabtah* dan *tabligh* yang dilakukan JAI Semarang mendapatkan respon positif dari masyarakat serta pihak yang berdinamika secara langsung untuk menjaga perdamaian antarumat beragama.

Kata kunci: *co-cultural*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang, perdamaian, *rabtah*, *social capital*,